

Konsep Pendidikan Ajaran Tasawuf Sebagai *Problem Solving* Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Islam Perkotaan

Nisma^{1*}

¹Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar

*Corresponding Address: nismasyarifuddin20@gmail.com

Received: Januari 12, 2025

Accepted: Februari 02, 2025

Online Published: February 20, 2025

ABSTRACT

There are various factors of the sufism revival in urban society. One of them is the technological establishment which is considered to have failed in overcoming the spiritual crisis of urban communities. So that it becomes a factor causing the multidimensional crisis that characterizes urban society. Currently modern urban society tends to experience what is called alienation (isolation) because its religious rituals are only carried out as a formality without a deep appreciation. Therefore, the revival of the spirit of spiritualism in the midst of urban society engenders new hopes of overcoming the spiritual and moral crisis that has almost disappeared amidst of the rush of science and technology in this modern century.

Keywords: *Tasawuf/Mysticism, Urban Sufism, Problem Solving And Spiritual crisis.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, problem sosial dalam kehidupan masyarakat juga semakin hari semakin meningkat. Barat yang menjadi pelopor kehidupan materialis saat ini juga berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Ekses yang ditimbulkan dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global saat ini sungguh luar biasa, yakni terjadinya perubahan sosial yang sangat drastis bagi kehidupan masyarakat. Perubahan yang dimaksud meliputi, pada pergeseran nilai-nilai, adat-istiadat bahkan agama. Menyaksikan fenomena kasus mutakhir yang terjadi saat ini, diantaranya paraktik korupsi, kolusi dan nepotisme, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pencurian, perjudian dan berbagai macam kasus yang lainnya menjadi bukti empiris merosotnya akhlak di zaman ini. Berbagai macam kasus ketimpangan sosial yang dialami masyarakat saat ini, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan.

Pesatnya perkembangan sains dan teknologi tidak berbanding lurus dengan kondisi jiwa (spiritual) dan moral masyarakat. Ekses yang ditimbulkan oleh kebudayaan modern selain membawa dampak yang positif juga ternyata membawa pengaruh yang negatif. Sebagaimana, terlihat pada kehidupan masyarakat modern yang mengalami kekeringan spiritual akibat dekadensi moral/akhlak kian merosot. Adapun indikator yang menonjol dalam kehidupan masyarakat modern khususnya yang tinggal di perkotaan adalah, pola hidup yang *materialistic* dan perilaku hidup *hedonistic*.¹

¹Mengutip pernyataan Magnis Suseno sebagaimana mengenai masyarakat modern bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat Islam dewasa ini adalah rasionalisme. Implikasi pertama rasionalisme adalah tradisionalisme. Modernisasi mendorong manusia mempertanyakan keabsahan dan kebenaran tradisi-tradisi. Implikasi kedua dari rasionalisme adalah sekularisasi. Manusia modern telah dihadapkan pada sebuah kenyataan, bahwa agama yang selama ini diharapkan mampu memberikan solusi terbaik dalam menjawab

Dalam pandangan Hossein Nasr², bahwa penyebab tercabutnya akar spiritualitas dari panggung kehidupan sosial disebabkan karena peradaban modern yang bermula di Barat dibangun dari penolakan (*negation*) terhadap hakikat *ruhaniyah* secara gradual dalam kehidupan manusia. Akibatnya, manusia lupa terhadap eksistensi dirinya sebagai seorang *'abid* (hamba) di hadapan Tuhan karena telah terputus dari akar-akar spiritualitas. Hal ini merupakan fakta betapa manusia saat ini memiliki spiritualitas yang sangat akut. Pada gilirannya, mereka cenderung tidak mampu menjawab berbagai persoalan hidupnya dan kemudian terperangkap dalam kehampaan dan ketidak bermaknaan hidup.

Harus diakui bahwa era globalisasi saat ini adalah zaman ketika manusia menganggap dirinya sebagai *the one and only*, makhluk yang independen, makhluk yang hebat dan sebagai pengendali dan penguasa atas dirinya sendiri. Manusia menjadi tuan atas dirinya sendiri yang mengakibatkan terputusnya hubungan mereka dari nilai dan akar spiritual yang selama ini mereka yakini. Sehingga wajar saja apabila manusia modern saat ini seringkali mengalami "*alienasi*" (keterasingan) dan berujung pada tingkat frustrasi/*stress*.

Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi banyak manusia mengalami degradasi moral. Realitas kehidupan yang ada sekarang menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji. Sifat *al-hirs*, yakni suatu keinginan yang sangat berlebih-lebihan terhadap materi dan mengakibatkan banyak penyimpangan dan tidak peduli kepada kaum lemah. Mereka merupakan gambaran orang-orang yang segala gerak-gerik kehidupannya dimotivasi oleh sebuah prinsip materialistik, *Pleasure oriental* yakni orientasi kesenangan jasmani semata meskipun melanggar norma-norma agama dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan nafsu semu jasmani mereka.³ Berdasarkan fakta yang terjadi hari ini, sebagian besar masyarakat kita hanya mengamalkan keyakinan agama mereka pada aspek permukaan saja tanpa menghayati aspek dalam keyakinan tersebut.

Keresahan yang ditimbulkan akibat adanya dampak negatif modernisme telah melahirkan sebuah fenomena baru, yakni semangat untuk menjalani kehidupan spiritual di tengah arus deras modernisme. Pemikir Islam kontemporer, Sayyid Hosein Nasr pernah melakukan sebuah survey di berbagai negara, lalu menyimpulkan bahwa beberapa dekade terakhir kegiatan sufisme mengalami kebangkitan di beberapa negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Misalnya, di Syiria, Iran, Turki, Pakistan dan Asia Tenggara. Di negara tersebut kegiatan sufisme mengalami peningkatan secara signifikan, terutama bagi kalangan masyarakat terdidik.⁴ Indonesia bukanlah pengecualian dalam hal ini.

Dalam konteks keindonesiaan tasawuf banyak dijadikan sebagai wadah untuk menjadikan masyarakat berkarakter pancasilais. Karakter pancasilais bukanlah suatu yang bertentangan dengan karakter Islami. Nilai-nilai Pancasila dilihat dari perspektif tasawuf akan semakin dapat memperkuat posisi Pancasila. Penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam perspektif tasawuf, diharapkan dapat membentuk karakter yang terpuji dalam berkehidupan sosial, berbangsa dan bernegara. Menurut Amsal Bakhtiar, melalui tasawuf dan

berbagai permasalahan modernitas juga mengalami persoalan yang cukup rumit. Di antaranya adalah persoalan krisis identitas yang sejak awal sudah mempertanyakan mampukah agama secara realitas memberikan alternatif pemecahan bagi krisis yang dialami oleh ideologi kapitalisme dan sosialisme. Lihat; Barsihannor, *Etika Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 169-170.

²Wahyuddin Halim, *Sufisme dan Krisis Spiritual: Studi atas Pemikiran Metafisika Sufistik Seyyed Hosein Nasr* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 154-156.

³Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Prers, 2016), h. 289.

⁴Mahjuddin *Akhlaq Tasawuf II: pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Baatin Bagi Sufi Kontemporer* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 260.

kaum sufi, nilai-nilai kemanusiaan kian kokoh di masyarakat dengan ajaran cinta sufistik. Ajaran tasawuf sangat kontekstual dalam dinamika dan semangat bernegara yang Pancasila.⁵ Dengan tradisi ini, diharapkan bagi masyarakat dapat mengembangkan nilai-nilai dan muatan tasawuf agar kemudian ditanamkan ke dalam jiwa masyarakat bangsa Indonesia terutama anak-anak didik untuk membentuk karakter-karakter Pancasila bangsa Indonesia.

Kajian tasawuf sesungguhnya sangat berperan besar dalam menentukan arah dan dinamika kehidupan masyarakat. Kehadirannya meski tak jarang menimbulkan kontroversi, namun kenyataan menunjukkan bahwa tasawuf memiliki pengaruh tersendiri dan menjadi layak diperhitungkan dalam upaya menuntaskan problem-problem kehidupan sosial dan ekonomi yang senantiasa berkembang mengikuti gerak dinamika kehidupan manusia. Tasawuf membimbing manusia dalam mengarungi kehidupan karena tasawuf sebagai jantung dari ajaran Islam, tanpa tasawuf Islam akan kehilangan ruh ajaran aslinya

METODE

Penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*Library Research*), yakni suatu kajian yang menggunakan literatur berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel dan lain sebagainya yang menjadi sumber informasi dan data primer kajian pada tesis ini. Sedangkan metode pengumpulan dan pengolahan datanya diperoleh melalui *content analysis*. Adapun metode pendekatan yang digunakan adalah, metode pendekatan filosofis-hermeneutik dan metode pendekatan intuitif. Adapun dua komponen yang akan hadir dalam pendekatan filosofis ini adalah metode hermeneutika dan metode intuitif. Metode Hermeneutika ini hadir sebagai seni menafsirkan, memberi pemahaman dan menerjemahkan. Hermeneutika merupakan pelengkap dari pendekatan filosofis sebagai suatu disiplin ilmu atau teknik filosofis yang memberi perhatian pada interpretasi dan pemahaman teks.⁶ Sedangkan metode intuitif (rasa) adalah suatu pendekatan mental yang menghasilkan kembali dan menciptakan gambaran-gambaran (*images*) tanpa adanya objek *real* yang sesuai dengannya. Metode ini mampu membentuk bangunan intelektual ilmu pengetahuan dan filsafat. Sebagaimana fungsinya, peneliti menggunakan pendekatan ini karena sangat erat kaitannya dengan kajian tasawuf yang menyangkut dengan persoalan rasa/hati. Fungsi dari pendekatan ini adalah menjelaskan dan menyempurnakan penalaran pemikiran masalah-masalah konkret yang seringkali tidak dapat dilaksanakan orang semata-mata dengan perhitungan matematis tapi dengan fantasi/intuisi.⁷

HASIL PEMBAHASAN

Hasil

I. Dinamika Kehidupan Masyarakat Perkotaan

Sistem kehidupan manusia di abad modern ini, telah memisahkannya dari naluri ke-Tuhanan. Walau ia tidak menolak Tuhan secara lisan tetapi ia seolah mengingkari Tuhan dalam bentuk perilaku keseharian. *Hossein Nasr* dalam *Islam and The Pligh of Modern* sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur dalam bukunya menggugat tasawuf, menyatakan bahwa akibat

⁵Nurul Anam, dkk. "Tasawuf Transformatif di Indonesia", *Al-Mada* 2, no 2 (2019): h. 70.

⁶Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 105.

⁷Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kansius, 1990), h. 25.

dari masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, menjarak semakin jauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan dan hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat demikian adalah masyarakat barat yang disebut *the post industrial society* telah kehilangan visi ke-*Ilahian*. Masyarakat demikian telah tumpul penglihatan intelectusnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.⁸

Ada sebuah penelitian menarik oleh sepasang suami istri yang bernama Zohar dan Ian Marshall, keduanya adalah tokoh penggagas kecerdasan spiritual yang terilhami oleh Victor Frankl. Keduanya telah menulis bahwa rata-rata orang modern telah terperangkap dalam keegoisan, materialisme tak ada keyakinan terhadap moral, nilai-nilai, rasa kekeluargaan dan akhirnya kehilangan makna. Dalam pandangan psikolog Zohar dan Marshall, mereka hidup dalam budaya yang “Bodoh secara Spiritual”. Martin Seligman yang juga seorang psikolog pencetus psikologi positif juga menemukan problematika serupa. Masyarakat kontemporer banyak menuju jalan yang pintas dalam meraih kebahagiaan, kesenangan, kenikmatan dan kenyamanan ternyata menyebabkan munculnya kelompok orang-orang yang berlimpah kekayaan, tetapi lapar spiritual.⁹

Mengikuti eksposisi diatas, masyarakat Indonesia bukanlah pengecualian dalam hal ini. Mengutip pernyataan dari seorang ilmuwan Ben Anderson, bahwa orang-orang di Indonesia mengalami apa yang disebut *existensial vacuum* atau kekosongan eksistensial. Kekosongan eksistensial itu ditandai dengan kebosanan dan ketidakjelasan hidup. Karena tiba-tiba mereka terangkat dari suatu budaya, kemudian terbentuk ke dalam suatu budaya yang baru. Tiba-tiba mereka memasuki suatu dunia yang baru dan luas, dengan duit yang banyak, namun tidak tahu bagaimana menghidupi kehidupan ini. Dalam kondisi yang demikian, mereka ingin kembali kepada hal-hal yang spiritual. Penelitian Anderson tersebut juga menemukan bahwa yang mengalami kekosongan makna hidup mayoritas adalah orang-orang Islam.¹⁰

Senada dengan hal diatas, Nurcholis Madjid juga menuturkan hal yang serupa jika orang-orang kontemporer telah mengalami apa yang disebut dengan *alienasi*, yakni perasaan keterasingan dari kesejatan dirinya sendiri. Sehingga merasakan kehampaan hidup. Menurutnya bangsa Indonesia belum sampai pada tahap krisis yang dialami oleh negara-negara maju seperti Skandinavia, Denmark, Norwegia dan Swedia. Sehingga perlu adanya tindakan antisipatif bagi bangsa Indonesia agar tidak terperangkap dalam kegelisahan spiritual dalam mencari dan menemukan makna hidup.¹¹

Kompleksitas permasalahan yang menjangkit masyarakat perkotaan di era modern ini, sedikit banyak telah menjadi bumerang bagi keberlangsungan hidup masyarakat perkotaan. Moral bangsa dipertaruhkan karena kesenangan duniawi dan nilai-nilai ajaran agama tidak lagi diperhatikan sebagai pengingat untuk menjauhi hal-hal yang bisa merusak moral dan keyakinan kita terhadap agama sudah tidak ada lagi. Penelitian ini nantinya akan mengelaborasi tentang peran positif tasawuf bagi kehidupan masyarakat kontemporer di perkotaan yang dianggap sudah tidak ramah lagi bagi sebagian manusia.

II. Bagkitnya Spiritualisme pada Masyarakat Perkotaan

Bangkitnya tasawuf/sufisme di era sekarang, sedikitnya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. *Pertama*, tasawuf adalah salah satu cara pandang terhadap ajaran Islam yang melengkapi cara pandang lainnya seperti fiqih, teologi dan filsafat. Tasawuf merupakan salah

⁸M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.112.

⁹Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, h. 286.

¹⁰Miftah F. Rakhmat, *Catatan Kang Jalal : Visi Media, Politik dan Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 66.

¹¹Ahmad Gaus AK, *Atas Nama Pengalaman* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 66.

satu kebutuhan dalam pemahaman dan penghayatan Islam sebagaimana terbukti oleh sejarahnya yang amat panjang bahkan sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya, praktek kesufian sudah dijalankan. Saat ini, melampaui masa sebelumnya, lahir kebutuhan baru terhadap tasawuf mengingat tantangan dan godaan hidup semakin hari semakin besar dan semakin meningkat terhadap kompleksitas masalah yang ada. Bersamaan dengan itu, semakin pesatnya teknologi yang ada di zaman ini membuat manusia tidak bisa menahan godaan hawa nafsu yang membuat sebagian orang lari dan semakin jauh dari menjalankan cara hidup beragama yang baik.¹² *Kedua*, problem problem *hedonisme* menjadi salah satu faktor kemunculan dan pertumbuhan tasawuf. Sehingga, manusia modern butuh untuk pemuasan dahaga spiritual mereka di tengah individualisme (nafsi-nafsi) dan *materialisme* era modern. Selain itu, fenomena yang juga turut serta meresahkan adalah bagaimana agama ditarik ke ranah politik praktis dan serba simbolis bahkan tergiring masuk kedalam pusaran kebencian dan radikalisme. Tak aneh, jika kemudian ada gejala manusia modern terkhusus dari kalangan generasi muda yang cenderung meninggalkan agama karena kecewa terhadap kekerasan atas nama agama.

Potensi tasawuf *sebagai the way of life* tidak hanya sebagai kebutuhan individu tetapi sekaligus sebagai kebutuhan sosial. Ketika masyarakat mengalami apa yang disebut dengan alienasi (keterasingan) karena proses pembangunan dan modernisasi, maka di situlah orang butuh pedoman hidup yang bersifat spiritual yang mendalam untuk menjaga integritas kepribadiannya. Secara psikologis manusia membutuhkan ketenangan dan ketentraman batin. Ketenangan dan ketenangan batin tidak akan cukup dengan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan jasmani. Berapa banyak orang yang secara material memiliki kelebihan, kekayaan dan kemewahan tetapi tiada merasa ketenangan dan ketentraman batin. Sebaliknya, berapa banyak orang yang secara material bisa di bilang pas-pasan, tetapi justru merasakan ketentraman dan kedamaian batin.¹³

Dalam studi mutakhir, ternyata memang ditemukan bahwa masyarakat kontemporer dewasa ini telah memburu dan melakukan pencarian makna dan tujuan hidup hakiki melalui tasawuf. Dalam hasil riset yang telah dilakukan oleh Julia Day Howell menampilkan tasawuf menjadi eksis di tengah-tengah kaum elite Indonesia di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dari penemuannya, Julia Howell melukiskan bahwa tasawuf yang dulu dikaitkan dengan pedesaan ‘tradisional’ Indonesia, ternyata tidak mati dan pada masa pembangunan ekonomi Indonesia di bawah pemerintahan Orde Baru, sufisme telah mengilhami antusiasme baru, bahkan di sektor masyarakat yang terlibat aktif secara intens dalam modernisasi dan globalisasi kelas menengah perkotaan. Daya Tarik terhadap sufisme diungkap Julia Howell dengan melalui partisipasi orang-orang kota dalam tarekat sufi yang berbasis di pedesaan dan sudah mapan, di samping melalui bentuk-bentuk institusional baru di kota-kota. Para kaum

¹²Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam* (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2019), h. 31.

¹³Azyumardi Azra pernah menuturkan bahwa kerinduan masyarakat modern pada aspek spiritual tercermin dalam fenomena belakangan ini mengenai isu kebangkitan spiritualis. Banyak kalangan muda terutama di Barat datang ke belahan dunia Timur untuk mencari ajaran-ajaran yang dapat menentramkan rohaninya. Sebagian mereka ada yang masuk ke dalam penghayatan agama tertentu, tetapi ada pula yang hanya menghayati spiritual yang berbau mistik dan esoteris. Lihat Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 100-101. Sekitar tahun 1960-an, semangat spiritualisme juga berkembang pesat di Amerika Serikat, hal ini bisa kita lihat dari maraknya budaya *hippies*, yang memberontak terhadap nilai-nilai kemapanan. Mereka kemudian mencari alternatif-alternatif baru. Ada yang positif, seperti ketika mereka pergi ke India untuk belajar yoga dan Hinduisme, tetapi tidak sedikit juga yang tampak *negative*. Sehingga bermuncullah beragam bentuk spiritualisme model kultus-kultus (*cults*). seperti Alvin Toffler, hampir 20 tahun yang lalu mencatat adanya lebih dari 4.000 organisasi semacam itu. Umumnya bersifat misterius dan sering kali menuntut ketaatan buta pada pengikutnya. Betapapun semua itu bersumber dari gejala yang itu juga, yakni kecendrungan manusia untuk kembali pada spiritualisme. Lihat, *Haidar Bagir, Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*, h. 19-20

elite dan kalangan profesional terdidik di Indonesia ini berupaya mempelajari, mendalami sekaligus menjalankan sebagian ritual-ritual tasawuf dan tarekat di tengah-tengah kota besar seperti Jakarta.¹⁴

Saat ini, apabila kita membaca beberapa literature tentang tasawuf, memang benar bahwa ada kecenderungan bagi masyarakat perkotaan mempelajari dan mendalami kajian tentang ilmu spiritual ini, yang sudah hampir menyentuh semua kalangan, bukan hanya di pedesaan semata. Tasawuf sudah eksis ditengah arus modernisasi bahkan menjadi bagian hidup dari masyarakat kontemporer. Dalam konteks ke-Indonesiaan ajaran spiritualisme ini lebih dikenal dengan tasawuf. Berbagai macam gerakan-gerakan tasawuf yang bermunculan di Indonesia, diataranya Majelis Maiyahan Mbah Nun (Ainun Najib) Jogjakarta dan Zikir manakib Syekh Yusuf Abdul Qadir jailani KH. Ahmad Muzakki Syah di Kabupaten Jember dan lain-lainnya.¹⁵

Pembahasan

I. Implementasi Pendidikan Ajaran Tasawuf bagi Masyarakat Perkotaan

Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu mengembangkan masa depan manusia, seperti melakukan introspeksi diri (muhasabah) baik yang berkaitan dengan masalah yang vertikal maupun horizontal, pengosongan jiwa dan sifat-sifat tercela (*takhalli*), penghiasan diri dengan sifat-sifat mulia (*tahalli*) sampai kepada tahap *tajalli*. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam tasawuf tersebut, dapat dijadikan sebagai sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai sebagai acuan hidup. Aspek *amali*/ praktis ajaran tasawuf yang meliputi *mujahadah* dan *riyadah* yang pada gilirannya akan melahirkan ketajaman daya-daya batin sekaligus akhlak mulia.

Sebagai suatu jalan spiritual, dalam tradisi tasawuf ada lima jalan untuk menempuh kesadaran tertinggi menurut Robert Frager, diantaranya sebagai berikut;

1. Jalan hati

Hati dalam tradis tasawuf bermakna hakikat spiritual batiniah, bukan hati dalam arti fisik. Dalam term kesufian, hati menyimpan kecerdasan dan kearifan yang mendalam. Hati merupakan lokus ma'rifat, gnosis atau pengetahuan spiritual. karena itu, cit-cita para sufi adalah untuk mewujudkan kecerdasan hati, yakni sebuah kecerdasan yang lebih mendalam dan mendasar daripada kecerdasan akal yang abstrak. Kecerdasan hati dapat melampaui penampilan luar dan dapat mengetahui hal-hal di balik fenomena atau kebenaran yang tersembunyi di balik kata-kata yang terucapkan.

2. Jalan Akal

Akal adalah tempat seluruh pengetahuan yang dapat dipelajari dengan dikaji, dihafalkan dan diusahakan serta dapat didiskusikan, ditulis dan diajarkan kepada orang lain. Pengetahuan yang diperoleh lewat akal adalah pengetahuan duniawi, karena ia berfungsi untuk mencari kehidupan yang efektif dalam menangani urusan-urusan duniawi. Namun pengetahuan jenis ini cenderung menimbulkan rasa bangga dan keangkuhan. Karena itu, jalan akal harus dibarengi dengan jalan hati agar menimbulkan kearifan sejati. Yakni pengetahuan yang tidak hanya dipelajari dengan baik tetapi juga bisa diterapkan dan diamalkan. Oleh karena itu dalam ajaran tasawuf, kemajuan tidak diukur dengan berapa banyak ilmu yang dipelajari, tetapi sejauh mana penguasaan terhadap pelajaran yang telah diajarkan.

3. Jalan kelompok

¹⁴Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, kata pengantar, h. xiii.

¹⁵Nurul Anam, dkk. "Tasawuf Transformatif di Indonesia", *Al-Mada* 2, no 2 (2019): h. 74.

Di dalam masyarakat modern yang sifatnya egois dan *self centered*, banyak orang yang merindukan kelompok yang saling membantu. Tasawuf adalah jalan kelompok. Salah satu praktik sentralnya adalah wirid mingguan atau berdzikir secara berkelompok.

4. Jalan pelayanan

Jalan ini sangat terikat dengan jalan kelompok. Kalau kita merasa sebagai bagian tak terpisahkan dalam suatu kelompok, maka kita akan menaruh kepedulian terhadap sesama. Akhirnya, kita semua bisa saling merangkul satu sama lain. Apabila hal ini dilakukan dengan penuh ketulusan, itu berarti kita melayani unsur ilahiah di dalam diri manusia. pelayanan adalah hak istimewa dan juga sebuah haadiah.

5. Jalan Zikir

Tasawuf adalah disiplin mengingat Allah dalam diri kita walau dalam keadaan apapun. Ajaran tasawuf menyatakan bahwa dalam diri kita terdapat anugerah dari Allah yang diperuntukkan untuk kita. Ia tersembunyi dalam hati kita, namun tertutup oleh kelalaian dan kealpaan kita terhadap tipuan-tipuan duniawi. Untuk membuka tabir tersebut, maka diperlukan praktik zikir harian, yang biasanya dengan mengulang-ulang nama Allah atau sifat-sifat Nya atau bisa juga dengan membaca doa dan ayat-ayat al-Quran.¹⁶

Terobosan lain dari ajaran tasawuf dikenal dengan nama *sufi healing*. Dalam menggunakan analisis dari Amin Syukur ia memaparkan bahwa praktik *sufi healing* tidak lain sebagai terapi rohani atau pengobatan spiritual. *Sufi healing* sebagai sebuah proses pengalaman yang panjang menuju kesempurnaan, atau paling tidak kembali seperti semula (*fitrah*). Dengan melewati berbagai macam *maqamat* seperti tobat, *wara'* zuhud, sabar, *tawadhu*, takwa, tawakal, rida, *mahabbah* dan *ma'rifah*. Untuk kembali kepada yang *fitrah*, proses *maqamat* tersebut harus ditempuh dengan kesungguhan, keistiqamahan dan kekhusyukan dengan memaksimalkan potensi diri sendiri secara sempurna. Selain *sufi healing* ada juga, yang disebut dengan tasawuf *yasyfin* (tasawuf psikoterapi). Tasawuf *yasyfin* membicarakan tentang pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, baik mental, atau spiritual, amoral atau fisik melalui bimbingan ajaran tasawuf dengan melauui berbagai macam *riyadah* dan *mujahadah* para sufi. Hal tersebut dibenarkan oleh sebagian ahli kedokteran jiwa bahwa tasawuf cocok sebagai media terapi bagi seorang pasien. Pola terapi tasawuf, membangkitkan potensi keimanan dan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa, sehingga menumbuhkan kekuatan bagi seorang pasien bahwa Tuhan adalah satu-satunya kekuatan penyembuhan diri dalam diri manusia itu sendiri.¹⁷

Terapi sufistik melalui *maqam* ajaran tasawuf menjadi penting di era modern sekarang. Mungkin bagi orang awam akan terasa sulit untuk bisa menggapai tahapan demi tahapan yang ada pada setiap *maqamat* dalam ajaran tasawuf. Namun tawaran terapi sufistik yang lebih fleksibel tidak perlu melakukan ritual mistik dan sekenisnya. Penawaran jalan lain yang bisa peneliti jabarkan adalah bagaimana kita melakukan rutinitas ibadah *mahdah* seperti shalat dilakukan dengan penuh penghayatan, bukan hanya sebatas menggugurkan kewajiban semata. Memperbanyak mendirikan shalat-shalat Sunnah *qabliyah*, *badiyah*, *duha*, *tahajjud*, tobat dan lain shalat sunnah lainnya. Selain itu, memperbanyak beristigfar, berzikir, shalawat kepada nabi atau bahkan mendengarkan tausiyah dan musik-musik religi, qasidah dan sebagainya.

Tawaran lain, dari ajaran tasawuf utamanya apabila kita melihat kompleksitas permasalahan zaman sekarang adalah masalah gaya hidup yang bersifat hedon. Oleh karena itu, agar kita terbebas dari perilaku hedonism bisa dilakukan dengan cara bersedekah dan mendirikan zakat sebagai perwujudan *riyadah* dari ajaran tasawuf. Zakat selain sebagai

¹⁶Mohammad Hudaeri, "Tasawuf dan Tantangan Kehidupan Modern", *Al-Qalam* 24, no. 1 (2007): h. 30-31.

¹⁷Muhamad Basyrul Muvid, "Pengantar" dalam Said Aqil Siradj, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2020), h. 67-66.

kewajiban bagi setiap muslim, ia juga mengandung makna spiritual dan sosial yang tinggi. Berzakat dengan tujuannya adalah membersihkan harta dengan memberikan sebagian harta kita kepada orang lain yang membutuhkan. Perwujudan sifat zakat dan sedekah ini bisa mengikis sifat ego dan kikir dalam diri dan kemauan untuk mewujudkan rasa peduli terhadap sesama serta menumbuhkan aspek *mahabbah* antarsesama manusia. Sehingga ada kepuasan tersendiri bagi jiwa kita apabila telah menunaikannya. Dengan demikian, secara teori dan fakta tasawuf mampu menjadi terapi dan penawar dan penyembuh rohani masyarakat modern.

Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta) pernah mengatakan bahwa mempelajari tasawuf, tidak mesti masuk ke dalam organisasi tarekat. Mengingat untuk menjadi seorang sufi tidak “wajib” masuk tarekat terlebih dahulu. Sehingga tasawuf ini boleh diamalkan bagi setiap manusia yang haus akan nilai-nilai spiritual.

Implikasi tasawuf di era modern abad ini sangat membantu dalam beberapa aspek. Sikap saling tolong-menolong, pribadi yang peka terhadap kondisi sosial masyarakat akan membantu dalam aspek ekonomi. Sikap aktif yang dilapisi etika sufistik seperti khauf, amanah, muraqabah, shiddiq dan sebagainya akan membantu dalam aspek politik, sehingga akan meminimalisir tindakan seperti korupsi, jual-beli jabatan dan sebagainya. hal ini menjaid penegasan bahwa tasawuf adalah jalan hidup spiritual yang mengajarkan kesalehan spiritual dan sosial, karena itu merupakan substansi ajaran Islam yang sesungguhnya. Jadi, di sinilah keharusan untuk bertasawuf di era modern abad ini. Di mana konsep kebenaran ilmu pengetahuan tidak hanya berdasarkan koresponden, koherensi dan pragmatisme saja, tetapi juga yang bersifat spiritual-*Ilahiah*.¹⁸ Artinya, sumber ilmu pengetahuan dan teknologi, selain mungkin didapat pada ranah rasional juga dapat kita lihat dan temukan di ranah metafisik (spiritual mistik)

Berbagai macam terobosan yang telah dilakukan oleh para ahli tasawuf dalam membumikan dan mensinergikan ajaran tasawuf dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah arus perkotaan di abad modern ini. Seperti *neo-sufisme*, tasawuf modern, *sufi healing*, tasawuf kontemporer, tasawuf sosial dan lain sebagainya. Semua itu tidak lain untuk memberikan arah baru bagi tasawuf menjawab segala macam problematika di abad modern ini. Gerakan tasawuf seperti ini dianggap telah menjadi solusi yang ampuh dan mumpuni mengikis segala macam bentuk krisis yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat utamanya bagi mereka yang tinggal di perkotaan dengan laju dan mobilitas yang tinggi serta tekanan hidup yang berbeda di banding masyarakat pedesaan. Dimensi spiritual yang ada pada ajaran tasawuf sangat besar potensinya memperbaiki segala macam bentuk keadaan dalam masyarakat dan sekaligus sebagai solusi alternatif pemecah problem sosial dalam rangka menyongsong kehidupan yang lebih baik.

II. Pendidikan Ajaran Tasawuf Sebagai Kebutuhan Universal Bagi Masyarakat Perkotaan

Tidak dapat dipungkiri bahwa dialektika kebutuhan terhadap tasawuf di era sekarang, menjadi sebuah alternatif baru yang dianggap mampu meminimalisir kebiasaan-kebiasaan buruk yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Akhir-akhir ini kita seringkali dikejutkan dengan pemberitaan media elektronik maupun media massa terkait banyaknya orang yang bunuh diri dengan cara lompat dari gedung yang tinggi, atau dengan cara meminum atau memakan zat yang beracun dan lain sebagainya. Menurut para ahli kesehatan mental, hal ini disebabkan oleh sikap kecemasan kehampaan dan kegelisahan yang sudah mengakar dalam diri seseorang. Gejala ini pada umumnya dialami oleh manusia modern yang materialis dan hedonis yang selalu disibukkan dengan kehidupan duniawinya.¹⁹

¹⁸Muhamad Basyrul Muvid, “Pengantar” dalam Said Aqil Siradj, *Tasawuf Kontemporer*, h. 67-68

¹⁹Soedjatmoko dalam penjasannya menuturkan bahwa, masalah-masalah dunia kini tidak bisa lagi dijawab oleh ideologi-ideologi besar seperti kapitalisme, komunisme dan sosialisme (Kompas di penghujung

Sebagai sesuatu yang lahir dari rahim peradaban Islam, tasawuf memiliki pengaruh dan peran yang sangat besar. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah peran tasawuf sebagai salah satu solusi menghadapi krisis spiritual dan akhlak masyarakat modern, terkhusus bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan. Ajaran tasawuf menjadi solusi alternatif yang berguna meminimalisir kegalauan masyarakat perkotaan. Saat ini istilah tasawuf cukup populer dengan sebutan yang beraneka ragam, ada *neo-sufisme*, tasawuf modern yang di pelopori oleh Buya Hamka, sufi Healing, tasawuf kontemporer dan lain sebagainya.

Keberadaan tasawuf dengan wajah baru, seperti yang di istilahkan oleh Buya Hamka menjadi salah satu gagasan merekonstruksi ulang gagasan sebelumnya dan disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Jika dahulu tasawuf dikenal hanya sebatas ritual individu semata, sekarang ajaran tasawuf hadir dengan wajah baru, yakni menggandeng spirit kebersamaan membangun *akhlak al-karimah* di tengah arus global saat ini. Semangat membangkitkan kembali ajaran tasawuf adalah sebagai kritik terhadap tasawuf model lama yang cenderung individualis dan statis dan sekaligus sebagai penawar kegalauan dan kegersangan spiritual masyarakat modern yang cenderung hedonistic dan individualistis.

Kesadaran akan pentingnya ajaran tasawuf dalam kehidupan, memberikan peluang yang sangat besar bagi keberlangsungan hidup manusia di abad modern ini. Kehadiran Ajaran tasawuf menjadi pilihan yang tepat dan strategis dalam mengantisipasi krisis spiritual dan akhlak masyarakat di era ini. Menghadirkan tasawuf yang sesuai dengan kondisi dan zaman saat ini adalah suatu upaya yang penuh dengan tantangan tersendiri. Namun hal ini menjadi penting karena salah satu intisari ajaran tasawuf adalah pengendalian hawa nafsu (*tazkiyah al-nafs*). Bila ajaran tasawuf tentang kesucian jiwa sudah terlaksana dengan baik maka akan berimplikasi pada akhlak atau perbuatan yang baik pula. Hal inilah yang coba di upayakan oleh peneliti bagaimana ajaran tasawuf bisa dijadikan sebagai landasan utama mengatasi krisis spiritual dan akhlak manusia modern saat ini.

Berbagai macam terobosan yang telah dilakukan oleh para ahli tasawuf dalam membumikan dan mensinergikan ajaran tasawuf dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah arus perkotaan di abad modern ini. Seperti *neo-sufisme*, tasawuf modern, *sufi healing*, tasawuf kontemporer, tasawuf sosial dan lain sebagainya. Semua itu tidak lain untuk memberikan arah baru bagi tasawuf menjawab segala macam problematika di abad modern ini. Gerakan tasawuf seperti ini dianggap telah menjadi solusi yang ampuh dan mumpuni mengikis segala macam bentuk krisis yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat utamanya bagi mereka yang tinggal di perkotaan dengan laju dan mobilitas yang tinggi serta tekanan hidup yang berbeda di banding masyarakat pedesaan. Dimensi spiritual yang ada pada ajaran tasawuf sangat besar potensinya memperbaiki segala macam bentuk keadaan dalam masyarakat dan sekaligus sebagai solusi alternatif pemecah problem sosial dalam rangka menyongsong kehidupan yang lebih baik.

Berkenaan dengan uraian panjang yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka signifikansi ajaran tasawuf bagi masyarakat perkotaan menjadi penting untuk dikembangkan, dalam upayanya sebagai tawaran *problem solving* mengatasi krisis spiritual masyarakat perkotaan. Sampai di sini, apa yang ingin peneliti tegaskan bahwa nilai-nilai spiritual terutama aspek-aspek yang terdapat dalam tasawuf perlu untuk ditanamkan sejak dini dalam setiap diri individu, utamanya dalam menjawab tantangan dunia yang penuh dengan godaan seperti yang terjadi di abad modern ini. Menerapkan pola hidup dengan ajaran tasawuf sesungguhnya bisa menyadarkan diri kita untuk tidak selalu berfikir tentang kesenangan duniawi yang sifatnya sementara. Sebagai contoh, tasawuf mengajarkan kita bagaimana menyendiri bersama Allah dan berbahagia di alam kesendirian. Diluar sana, berapa banyak orang di masa kini yang

1979). Ia mengklaim bahwa manusia kini telah terlempar dari dirinya sendiri dan dihadapkan pada pertanyaan tentang nilai-nilai moral dan makna kehidupan ini. Hal ini di kutip oleh Haidar Bagir, dalam bukunya *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), h. 6.

menderita akibat kesendirian dan tertekan. Jika seseorang di dalam dirinya sudah terbiasa mendapat pendidikan spiritual, maka ia akan memiliki benteng yang tangguh dalam menghadapi tangan zaman saat ini. Orang yang demikian tidak akan mudah goyah dan tidak lagi mengalami stres serta gangguan penyakit karena kekeringan spiritual yang akut.

Tasawuf sebagai dimensi spiritual dalam Islam, menurut hemat saya selaku peneliti, harus tetap kita kaji dan mendalami esensinya. Apalagi ketika kita melihat potret kehidupan sekarang yang sarat dengan persoalan-persoalan pelik yang menghambat tercapainya kesejahteraan lahir dan batin setiap individu. Begitu juga dalam persoalan akhlak dan spiritual yang perlahan-lahan sudah mulai atau bahkan mengalami krisis yang akut. Sehingga menghadirkan kembali semangat spiritualisme dalam Islam atau yang dikenal dengan tasawuf perlu diapresiasi tinggi, mengingat tantangan dan kompleksitas zaman modern belum bisa secara penuh memberikan kemapanan bagi keadaan spiritual seseorang. Islam sebagaimana dalam al-Quran dan hadis telah mengisyartkan tentang dunia spiritual. Bahkan ketakwaan merupakan kualitas pribadi yang di idealkan dalam ajaran Islam. Al-Quran dan al-Hadis juga sering menghubungkan ketakwaan ini dengan realitas spiritual, seperti ketakwaan kepada Allah. Reorientasi spiritual yang dimaksud disini adalah meletakkan kembali acuan-acuan spiritual kepada Allah dengan terlebih dahulu seseorang semestinya harus memiliki perspektif yang baik mengenal dunia spiritual di dalam dirinya yang mengitarinya. Sehingga dengan demikian seseorang tersebut diharapkan akan mendapat pemahaman yang baik mengenai dunia spiritual dan dapat diplikasikannya dalam kehidupan sosialnya.

KESIMPULAN

Pendidikan ajaran tasawuf berfungsi sebagai terapi psikologi guna mengantisipasi krisis spiritual dan akhlak masyarakat perkotaan. Apabila dilihat dari eksistensinya, ajaran tasawuf memiliki peran *central* dalam menghadapi ketimpangan masyarakat yang hidup di perkotaan. Berbagai macam kasus yang terjadi pada masyarakat perkotaan seperti, frustrasi/stress, tingginya kebutuhan hidup, tingginya sifat individualisme, persaingan hidup yang ketat dan tidak sehat, *materialism*, *hedonism*, konsumerisme dan lain sebagainya. Disini tasawuf berfungsi sebagai terapi psikologis, mengajak manusia mampu mengendalikan dirinya dan mendekatkan diri dengan Tuhan. Dalam tasawuf dikenal ada metode *tahalli*, yakni pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Kemudian ada *takhalli*, yakni mengisi diri dengan berbagai macam riyadah dan akhlak terpuji. Dan *tajalli*, yakni *muqarabah*, atau mendekatkan diri kepada Tuhan sampai benar-benar menyatu dengan-Nya. Dengan demikian, ajaran tasawuf menjadi cocok sebagai problem solving untuk diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari dalam mengantisipasi krisis multidimensi yang menjangkit kehidupan masyarakat perkotaan. Sekalipun peneliti sadari tidak semua orang punya minat yang sama menekuni dunia tasawuf ini. Akan tetapi bagi peneliti, hal ini hanya sekadar penawar bagi mereka yang mengalami kegersangan spiritual bisa lebih jauh mempelajari dan mengamalkan ajaran tasawuf ini sebagai pedoman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (1998). *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bagir, Haidar. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan
- Bagir, Haidar. (2019). *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam*. Jakarta Selatan: Mizan Publika
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kansius

- Barsihannor, *Etika Islam*. (2012) Makassar: Alauddin University Press
- Halim, Wahyuddin. (2011). *Sufisme dan Krisis Spiritual: Studi atas Pemikiran Metafisika Sufistik Seyyed Hosein Nasr*. Makassar: Alauddin University Press
- Mahjuddin. (2010). *Akhlaq Tasawuf II: pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Baatin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia
- Martono, Nanang. (2016) *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muvid, Muhamad Basyrul. (2020). "Pengantar" dalam Said Aqil Siradj, *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah
- Syukur, M. Amin. (1999). *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zaprul Khan. (2016). *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Prers
- Nurul Anam, dkk. (2019). "Tasawuf Transformatif di Indonesia", *Al-Mada* 2(2), 70.
- Mohammad Hudaeri, (2007). "Tasawuf dan Tantangan Kehidupan Modern", jurnal *Al-Qalam* 24 (1), 30-31.